



Strategi Pertahanan Nirmiliter dan Penguatan Bela Negara Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Pengabdian Masyarakat FSP Unhan RI di Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor

Sigit Purwanto¹, Oktaheroe Ramsi², Yeremia Hendarwoto³, Bambang Utomo⁴,
Sulistyanto⁵, Bangun Hutajulu⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Korespondensi penulis: sigit.purwanto@idu.ac.id

Abstrak. Pergeseran karakter ancaman terhadap ketahanan nasional Indonesia dari dominasi militer konvensional menuju ancaman non-militer yang bekerja secara senyap menuntut pendekatan baru dalam membangun ketahanan nasional. Disinformasi, radikalisme, penyalahgunaan narkoba, degradasi moral, hingga konflik sosial menjadi tantangan nyata yang memerlukan penguatan kesadaran bela negara di tingkat komunitas. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang digelar Fakultas Strategi Pertahanan (FSP) Universitas Pertahanan Republik Indonesia (Unhan RI) di Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, pada 13 Februari 2026, mengusung penguatan nilai bela negara berbasis kearifan lokal sebagai fondasi ketahanan nasional di tingkat akar rumput. Artikel ini menganalisis kegiatan tersebut dalam kerangka konsep pertahanan nirmiliter, sistem pertahanan semesta, dan peran kearifan lokal dalam memperkuat resiliensi masyarakat menghadapi ancaman non-tradisional. Menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan bela negara melalui pendekatan edukatif, sosial, dan kemanusiaan yang terintegrasi meliputi edukasi bela negara bagi pelajar, bantuan sosial kepada pondok pesantren, dan donor darah efektif membangun kesadaran kolektif dan ketangguhan masyarakat. Kegiatan ini merekomendasikan penguatan program serupa sebagai model ketahanan komunitas berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di berbagai wilayah Indonesia.

Kata Kunci: Pertahanan nirmiliter, bela negara, kearifan lokal, ketahanan nasional, ancaman non-militer

Abstract. The shift in the nature of threats to Indonesia's national resilience moving from conventional military dominance to silent, non-military threats demands a new approach to building national resilience. Issues such as disinformation, radicalism, drug abuse, moral degradation, and social conflict pose real challenges that require strengthening "state defense" awareness at the community level. A Community Service (PKM) initiative organized by the Faculty of Defense Strategy (FSP) of the Republic of Indonesia Defense University (Unhan RI) in Jonggol District, Bogor Regency, on February 13, 2026, focused on reinforcing state defense values rooted in local wisdom as a foundation for national



resilience at the grassroots level. This article analyzes the initiative within the frameworks of non-military defense, the Total Defense System and the role of local wisdom in bolstering community resilience against non-traditional threats. Employing a descriptive-qualitative approach, the study demonstrates that strengthening state defense through integrated educational, social, and humanitarian efforts such as state defense education for students, social assistance for Islamic boarding schools, and blood drives effectively fosters collective awareness and community resilience. The initiative recommends scaling up similar programs as a model for local wisdom-based community resilience that can be replicated across various regions of Indonesia.

Keywords: Non-military defense, state defense, local wisdom, national resilience, non-military threats

Pendahuluan

Karakter ancaman terhadap ketahanan nasional Indonesia telah mengalami pergeseran fundamental dalam dua dekade terakhir. Jika pada masa Perang Dingin ancaman didominasi oleh agresi militer konvensional yang bersifat fisik dan teritorial, maka pada era kontemporer, ancaman justru hadir dalam bentuk-bentuk non-fisik yang bekerja secara senyap melalui narasi, pengaruh sosial, dan penetrasi nilai-nilai yang bertentangan dengan kepribadian bangsa. Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2025 tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara 2025-2029 secara eksplisit mengelompokkan ancaman terhadap negara menjadi ancaman militer, non-militer, dan ancaman hibrida. Pengelompokan ini menegaskan bahwa pertahanan negara tidak lagi semata-mata menjadi tanggung jawab TNI, melainkan tanggung jawab bersama seluruh komponen bangsa.

Ancaman non-militer yang dihadapi Indonesia saat ini meliputi berbagai dimensi krusial. Di bidang sosial budaya, arus globalisasi menghadirkan tantangan berupa perubahan nilai, gaya hidup konsumtif, hedonisme, westernisasi, serta meningkatnya individualisme yang mengikis semangat gotong royong. Ancaman radikalisme yang masuk melalui doktrin sosial dan budaya juga menjadi perhatian serius. Di bidang teknologi informasi, maraknya kejahatan siber, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif mengancam moral generasi muda sekaligus melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi negara. Sementara di bidang politik, potensi separatisme, konflik horizontal akibat provokasi identitas, dan manipulasi politik melalui disinformasi menjadi tantangan yang tidak kalah berbahaya.

Menghadapi kompleksitas ancaman tersebut, Wakil Menteri Pertahanan Donny Ermawan Taufanto menegaskan bahwa ada upaya sistematis dari pihak eksternal yang mencoba menyerang kedaulatan Indonesia melalui pintu narasi dan hukum yang dikenal sebagai *narrative and legal warfare* (NLW). Serangan berbasis narasi ini kerap memanfaatkan isu-isu global seperti hak asasi manusia dan lingkungan untuk melemahkan posisi Indonesia di kancah internasional. Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Indonesia Hikmahanto Juwana



bahkan menyebut serangan terhadap komoditas strategis melalui jalur NLW sebagai bentuk neokolonialisme yang mengancam kedaulatan ekonomi bangsa .

Dalam konteks inilah, penguatan nilai bela negara berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang semakin relevan. Bela negara tidak boleh dipahami sekadar sebagai kewajiban memanggul senjata, melainkan sebagai sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan melalui pengabdian sesuai profesi, pendidikan kewarganegaraan, serta pelestarian nilai-nilai luhur bangsa . Kearifan lokal memiliki peran strategis dalam memperkokoh semangat bela negara karena merupakan pedoman hidup yang dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air .

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang digelar Fakultas Strategi Pertahanan Unhan RI di Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, pada 13 Februari 2026, merupakan respons konkret terhadap tantangan tersebut. Jonggol dipilih sebagai lokasi kegiatan karena posisinya sebagai wilayah penyangga ibu kota dengan dinamika sosial dan arus informasi yang tinggi, sehingga dinilai rentan terhadap penetrasi ancaman non-militer, terutama bagi generasi muda. Artikel ini menganalisis kegiatan tersebut dalam kerangka konsep pertahanan nirmiliter dan peran kearifan lokal dalam memperkuat ketahanan nasional di tingkat komunitas.

Tinjauan Pustaka

Konsep Pertahanan Nirmiliter

Pertahanan nirmiliter merupakan komponen strategis dalam sistem pertahanan negara yang bertujuan menjaga keutuhan, kedaulatan, dan keselamatan bangsa melalui instrumen non-fisik . Berbeda dengan pendekatan militer konvensional yang bersifat reaktif terhadap ancaman eksternal, pertahanan nirmiliter bersifat preventif dan menghadapi berbagai ancaman non-tradisional seperti degradasi lingkungan, kemiskinan, perubahan iklim, infiltrasi budaya, dan ancaman siber.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menegaskan bahwa sistem pertahanan Indonesia bersifat semesta, melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional . Artinya, pertahanan nirmiliter menjadi bagian yang tak terpisahkan dari konsep pertahanan total yang tidak hanya melibatkan pemerintah, melainkan seluruh elemen bangsa secara kolaboratif.

Dalam literatur *human security* (Keohane & Nye, 2000), keamanan manusia menjadi isu sentral yang meliputi aspek ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, personal, komunitas, dan politik . Konsep ini relevan dengan pertahanan nirmiliter karena menempatkan kesejahteraan dan keselamatan rakyat sebagai prioritas utama. Sementara itu, teori *comprehensive security* (Acharya, 2011) menegaskan bahwa keamanan tidak hanya



ditentukan oleh aspek militer, tetapi juga stabilitas politik, ketahanan ekonomi, serta kohesi sosial .

Bela Negara dan Sistem Pertahanan Semesta

Bela negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara Indonesia sebagai bentuk kecintaan terhadap bangsa dan negara . Bela negara tidak identik dengan angkat senjata, tetapi diartikan lebih luas, yaitu membela negara dalam berbagai hal disesuaikan dengan kemampuan dan profesi masing-masing. Penyelenggaraan bela negara di sekolah, misalnya, direalisasikan melalui pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, upacara bendera, penyelenggaraan ibadah di sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), karawitan, dan seni tari yang sarat bermuatan pembentukan karakter, kepedulian kepada sesama, serta kecintaan kepada kearifan lokal Indonesia .

Konsep bela negara dalam sistem pertahanan semesta menempatkan rakyat sebagai subjek utama. Sebagaimana ditegaskan Dekan Fakultas Strategi Pertahanan Unhan RI, ketahanan nasional hari ini ditentukan oleh seberapa kuat masyarakat memahami dan mempraktikkan nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan kesadaran bela negara di kalangan pelajar dan komunitas lokal menjadi kunci untuk mencegah masyarakat terjebak arus propaganda, polarisasi sosial, serta degradasi nilai kebangsaan.

Kearifan Lokal sebagai Fondasi Ketahanan Nasional

Kearifan lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat semangat bela negara sehingga mendukung terwujudnya rasa nasionalisme warga negara . Setiap daerah dan masyarakat tertentu memiliki kearifan lokal sendiri yang tetap dijaga tidak hanya sebagai sebuah tradisi, namun sebagai pedoman hidup. Kearifan lokal yang menjadi kebiasaan yang dijalankan terus-menerus diharapkan dapat mempererat rasa persaudaraan di antara sesama serta meningkatkan kecintaan terhadap tanah air.

Penelitian Nurdyana dan Prastini (2020) menunjukkan bahwa sinergitas aktualisasi bela negara dan kearifan lokal memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda . Generasi muda sebagai tongkat estafet perjuangan bangsa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam melestarikan kearifan lokal. Pengembangan potensi lokal yang berbasis kearifan lokal memungkinkan sumber daya manusia untuk memajukan wilayahnya melalui berbagai kegiatan positif, karya inovatif, dan kreativitas dari sumber daya yang ada .

Dalam konteks peperangan modern yang berlangsung di ruang sosial melalui narasi dan pengaruh, penguatan kesadaran bela negara berbasis kearifan lokal menjadi benteng pertahanan yang efektif. Masyarakat yang memiliki daya tahan terhadap ancaman non-militer adalah



masyarakat yang memahami dan merespons ancaman secara kritis, serta memiliki fondasi jati diri bangsa yang berakar pada nilai-nilai lokal dan Pancasila.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan kajian pustaka. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada Jumat, 13 Februari 2026, bertempat di Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan posisi Jonggol sebagai wilayah penyangga ibu kota dengan dinamika sosial dan arus informasi yang tinggi, sehingga dinilai rentan terhadap penetrasi ancaman non-militer, terutama bagi generasi muda. Subjek kegiatan adalah masyarakat Kecamatan Jonggol yang meliputi pelajar SMA Negeri 1 Jonggol, santri pondok pesantren setempat, dan masyarakat umum yang berpartisipasi dalam kegiatan donor darah. Mitra kegiatan meliputi: (1) civitas akademika Fakultas Strategi Pertahanan Unhan RI, (2) fasilitas kesehatan setempat (RSUD Jonggol), dan (3) komunitas lokal.

Kegiatan PKM ini meliputi tiga komponen utama yang dirancang secara terintegrasi: Edukasi Bela Negara bagi Pelajar dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jonggol, dilanjutkan dengan pemberian bantuan pendidikan. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kesadaran bela negara sejak dini kepada generasi muda yang rentan terhadap penetrasi ancaman non-militer. Bantuan Sosial kepada Pondok Pesantren diberikan sebagai bentuk kepedulian terhadap lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Donor Darah di RSUD Jonggol melibatkan fasilitas kesehatan setempat sebagai wujud nyata kepedulian kemanusiaan yang juga merupakan bagian dari pengamalan nilai bela negara. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan, dokumentasi, serta kajian dokumen terkait kebijakan pertahanan dan konsep bela negara. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi kontribusi kegiatan terhadap penguatan bela negara berbasis kearifan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Pergeseran Karakter Ancaman dan Urgensi Penguatan Bela Negara

Kegiatan PKM FSP Unhan RI di Kecamatan Jonggol dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pergeseran fundamental karakter ancaman terhadap ketahanan nasional. Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Umum FSP Unhan RI, ancaman terhadap bangsa tidak lagi didominasi militer konvensional. Tantangan nyata yang dihadapi justru berasal dari disinformasi, radikalisme, penyalahgunaan narkoba, degradasi moral, konflik sosial, dan melemahnya persatuan .

Analisis ini sejalan dengan rumusan Kebijakan Umum Pertahanan Negara 2025-2029 yang mengelompokkan ancaman menjadi tiga kategori: militer, non-militer, dan hibrida . Dalam lampiran Perpres tersebut, pemerintah bahkan memasukkan penyebaran budaya yang bertentangan dengan jati diri bangsa ke dalam kategori ancaman non-militer yang harus mendapat perhatian serius . Anggota Komisi I DPR RI Syahrul Aidi Maazat menegaskan bahwa memperkuat alutsista saja tidak cukup; pembangunan karakter, akhlak, pendidikan, serta semangat persatuan menjadi bagian penting dalam menghadapi ancaman non-militer .

Tabel 1. Pergeseran Karakter Ancaman dan Strategi Respons

Dimensi Ancaman	Bentuk Ancaman Konvensional	Bentuk Ancaman Kontemporer	Strategi Respons
Militer	Agresi fisik, invasi teritorial	Ancaman hibrida, proxy war	Alutsista, kesiapan tempur
Ideologi	Konflik ideologi terbuka	Radikalisme, disinformasi, penetrasi nilai	Penguatan karakter, literasi kritis
Sosial-Budaya	Konflik horizontal terbuka	Degradasi moral, hedonisme, individualisme	Pendidikan karakter, kearifan lokal
Ekonomi	Blokade ekonomi	Ketergantungan impor, neokolonialisme	Kemandirian ekonomi, penguatan UMKM
Teknologi	Perang elektronik	Kejahatan siber, hoaks, propaganda digital	Literasi digital, keamanan siber

Kaprodi Peperangan Asimetris FSP Unhan RI menekankan bahwa peperangan modern saat ini berlangsung di ruang sosial melalui narasi dan pengaruh. Peperangan asimetris bekerja melalui narasi dan pengaruh sosial, sehingga ketahanan nasional harus dibangun dari kemampuan masyarakat membaca dan merespons ancaman secara kritis . Hal ini sejalan dengan peringatan Wakil Menteri Pertahanan tentang *narrative and legal warfare* yang menargetkan komoditas strategis dan institusi negara penjaga kedaulatan melalui narasi yang sistematis .

Implementasi Penguatan Bela Negara Berbasis Kearifan Lokal

Kegiatan PKM di Kecamatan Jonggol mengusung pendekatan yang menempatkan bela negara tidak sekadar sebagai slogan, melainkan sebagai praktik sosial sehari-hari. Ketua Pelaksana PKM menegaskan bahwa kegiatan ini tidak bersifat seremonial; pendekatan edukatif, sosial, dan kemanusiaan disatukan sehingga relevan dengan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat .

Edukasi Bela Negara bagi Pelajar menjadi komponen pertama yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jonggol. Pemilihan pelajar sebagai sasaran strategis didasarkan pada



pemahaman bahwa generasi muda adalah garda terdepan dalam menghadapi ancaman non-militer. Penelitian menunjukkan bahwa peran remaja sangat penting untuk diberdayakan dengan baik, sehingga rasa kecintaan terhadap tanah air dan kearifan lokal dapat terus dipelihara melalui berbagai kegiatan positif, karya inovatif, dan kreativitas dari sumber daya yang ada. Melalui edukasi bela negara, pelajar diharapkan memiliki daya tahan terhadap propaganda, polarisasi sosial, serta degradasi nilai kebangsaan. Pemberian bantuan pendidikan kepada sekolah dan pelajar merupakan wujud nyata bahwa bela negara dapat diwujudkan melalui dukungan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan strategi pertahanan nirmiliter yang menekankan penguatan karakter bangsa dan peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan, pelatihan, dan penelitian.

Bantuan Sosial kepada Pondok Pesantren menjadi komponen kedua yang mencerminkan pentingnya peran lembaga pendidikan keagamaan dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan ketahanan moral. Penguatan kapasitas pondok pesantren melalui bantuan sosial merupakan investasi jangka panjang dalam memperkuat ketahanan nasional dari akar rumput.

Kegiatan Donor Darah di RSUD Jonggol menjadi komponen ketiga yang menunjukkan bahwa bela negara dapat diwujudkan melalui tindakan kemanusiaan konkret. Donor darah merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama yang mencerminkan semangat gotong royong nilai luhur yang menjadi bagian dari kearifan lokal Indonesia. Kegiatan ini melibatkan fasilitas kesehatan setempat, menunjukkan sinergi antara institusi pertahanan, akademisi, dan sektor kesehatan dalam pengabdian kepada masyarakat.

Sinergi Kelembagaan dalam Penguatan Ketahanan Komunitas

Kegiatan PKM di Kecamatan Jonggol mencerminkan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan dalam penguatan ketahanan komunitas. Dekan Fakultas Strategi Pertahanan Unhan RI menegaskan bahwa ketahanan nasional tidak hanya dibangun dari pusat kebijakan, tetapi juga dari desa dan komunitas yang sadar, solid, serta memiliki daya tahan menghadapi ancaman non-militer. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *comprehensive security* yang menekankan bahwa keamanan tidak hanya ditentukan oleh aspek militer, tetapi juga stabilitas politik, ketahanan ekonomi, serta kohesi sosial.

Melalui kegiatan ini, FSP Unhan RI mengimplementasikan konsep *Defence Intellectual Community* yang dicanangkan oleh Menteri Pertahanan sebagai wadah konsolidasi antara pemerintah, akademisi, praktisi, dan masyarakat luas dalam membangun imunitas bangsa dari serangan nirmiliter dengan kekuatan intelektual multidisiplin. Pendekatan ini mengakui bahwa menghadapi ancaman non-militer yang semakin canggih membutuhkan kapasitas adaptif yang dibangun melalui keterlibatan intelektual nasional.

Gambar 1. Model Integrasi Penguatan Bela Negara Berbasis Kearifan Lokal



Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Fakultas Strategi Pertahanan Unhan RI di Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, merupakan implementasi nyata dari strategi pertahanan nirmiliter berbasis penguatan bela negara dan kearifan lokal. Di tengah pergeseran karakter ancaman dari dominasi militer konvensional menuju ancaman non-militer yang bekerja melalui narasi, pengaruh sosial, dan penetrasi nilai, penguatan kesadaran bela negara di tingkat komunitas menjadi keniscayaan.

Kegiatan yang meliputi edukasi bela negara bagi pelajar, bantuan sosial kepada pondok pesantren, dan donor darah di RSUD Jonggol menunjukkan bahwa bela negara tidak boleh berhenti sebatas slogan, melainkan harus hidup dalam praktik sosial sehari-hari. Pendekatan edukatif, sosial, dan kemanusiaan yang terintegrasi terbukti efektif membangun kesadaran kolektif dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman non-



militer. Sinergi antara pemerintah, akademisi, institusi pertahanan, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan penguatan ketahanan komunitas. Ketahanan nasional tidak hanya dibangun dari pusat kebijakan, tetapi juga dari desa dan komunitas yang sadar, solid, serta memiliki daya tahan terhadap ancaman non-militer.

Saran

Untuk penguatan program serupa di masa mendatang, direkomendasikan:

1. **Perluasan cakupan sasaran edukasi bela negara** tidak hanya terbatas pada pelajar dan santri, tetapi juga mencakup kelompok masyarakat lain seperti pemuda karang taruna, ibu-ibu PKK, dan komunitas berbasis profesi.
2. **Penguatan konten kearifan lokal** dalam materi edukasi bela negara dengan mengidentifikasi dan mendokumentasikan nilai-nilai lokal yang relevan dengan ketahanan komunitas di setiap wilayah.
3. **Pengembangan model monitoring dan evaluasi** untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan kesadaran bela negara dan daya tahan masyarakat terhadap ancaman non-militer.
4. **Integrasi program dengan kebijakan pembangunan daerah** melalui koordinasi dengan pemerintah daerah agar kegiatan pengabdian masyarakat selaras dengan prioritas pembangunan dan ketahanan wilayah.
5. **Pengembangan jejaring kolaborasi** dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta dan organisasi masyarakat, untuk memperluas dampak program.

Daftar Pustaka

- Acharya, A. (2011). *Whose Ideas Matter? Agency and Power in Asian Regionalism*. Ithaca: Cornell University Press.
- Hipdizah, H., Purwanto, S., Hendarwoto, Y., Duarte, R., Siagian, F., & Anggraeni, D. (2025). Buku ajar doktrin militer. *YPAD Penerbit*.
- Keohane, R.O. & Nye, J.S. (2000). *Power and Interdependence*. New York: Longman.
- Mardes, S., Putra, Y., Purwanto, S., Putri, R. D., & Ramadhani, E. (2026). Cultural beliefs and mental health: Exploring Ethiopia's spiritual and societal pathways. *Explore (New York, NY)*, 22(3), 103346-103346.
- Nurdiyana & Prastini, E. (2020). Sinergitas Aktualisasi Bela Negara dan Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme. *Journal of Community Services in Humanities and Social Sciences*, 2(2), 98-108.
- Pelu, M. & Tarantang, J. (2018). Strategi Bela Negara Berbasis Kearifan Lokal untuk Pendidikan Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 112-125.



Purwanto, S., Supangat, S., Esterina, M., Souhoka, S., Chandra, F., Hariputra, A., ... & Arianto, T. (2024). *Manajemen sumber daya manusia*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Purwanto, S., & Ilhamsyah, I. (2025). Army Human Resources Development Strategy through Human Capital Approach. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 1(1), 1-22.

Purwanto, S., Wibowo, A., & Suharti, T. (2023). The OCB Determinant of Employees in Non-Profit Organization; Leadership Role and Work Engagement. *inovator*, 12(2), 251-263.

Purwanto, S., Dadang, D., Gunawan, R., Hutajul, A. B., & Anggraeni, D. (2025). Buku Ajar Tata Kelola Pertahanan Negara. *YPAD Penerbit*.

Dokumen Resmi dan Peraturan Perundang-undangan

Indonesia. (2002). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 123. Jakarta: Sekretariat Negara.

Indonesia. (2025). *Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2025 tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara 2025-2029*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.